

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk mengapresiasi keberagaman budaya serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional, literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya menjadi salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikuasai peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir kritis melalui empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Capaian pembelajaran disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik pada setiap fase.

Fase A (Kelas I–II SD) berfokus pada penguasaan kemampuan literasi dasar. Peserta didik diharapkan mampu memahami informasi sederhana yang didengar, membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar, mengungkapkan gagasan serta perasaan secara lisan dengan santun, dan menulis kalimat sederhana tentang diri, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Fase B (Kelas III–IV SD) menekankan pengembangan pemahaman dan komunikasi yang lebih kompleks. Peserta didik diharapkan mampu menemukan ide pokok dalam informasi yang didengar, memahami pesan dan informasi dari berbagai teks, menyampaikan pendapat dengan pilihan kata dan intonasi yang tepat, serta menulis berbagai jenis teks sederhana menggunakan kalimat yang lebih beragam dan kosakata baru sesuai konteks.

Fase C (Kelas V–VI SD) diarahkan pada kemampuan analisis dan ekspresi yang lebih mendalam. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis informasi dari teks lisan, visual, maupun audiovisual, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai teks, mempresentasikan gagasan secara efektif dan santun, serta menulis berbagai jenis teks berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, maupun imajinasi dengan kalimat yang lebih kompleks dan penggunaan kosakata yang kreatif.

Secara keseluruhan, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase A, B, dan C menunjukkan perkembangan bertahap dari kemampuan memahami dan mengungkapkan informasi sederhana menuju kemampuan

menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan gagasan secara kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada Fase A, B, dan C memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan literasi budaya di sekolah dasar. Literasi budaya merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mengapresiasi keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan literasi budaya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran seni dan budaya, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui aktivitas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Pada Fase A (kelas I–II), peserta didik mulai mengenal lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui berbagai teks sederhana. Kegiatan membaca cerita rakyat, mendengarkan dongeng daerah, serta menceritakan kembali pengalaman yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat dapat menjadi sarana awal untuk menanamkan pemahaman budaya. Pada tahap ini, literasi budaya berfungsi memperkenalkan identitas budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah.

Pada Fase B (kelas III–IV), kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dan menyampaikan pendapat mulai berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan berbagai teks yang memuat nilai-nilai budaya, tradisi, kearifan lokal, dan

keberagaman sosial. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis tanggapan terhadap teks budaya, peserta didik belajar memahami makna budaya sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selanjutnya pada Fase C (kelas V–VI), peserta didik telah mampu menganalisis informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan gagasan secara lebih kritis. Pada fase ini, literasi budaya dapat dikembangkan melalui kajian cerita rakyat, legenda, tradisi lokal, hingga isu-isu keberagaman budaya Indonesia. Peserta didik tidak hanya memahami informasi budaya, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari serta mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui presentasi maupun karya tulis.

Dengan demikian, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase A, B, dan C memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan literasi budaya. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa dan berliterasi, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya, sikap menghargai keberagaman, serta kemampuan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Integrasi literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang literat, berkarakter, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

2. Teori Literasi Budaya

Teori literasi budaya dikembangkan oleh E. D. Hirsch Jr. yang menyatakan bahwa seseorang perlu memiliki pengetahuan budaya yang memadai agar dapat memahami informasi dan berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Hirsch, literasi budaya mencakup pengetahuan tentang sejarah, nilai, tradisi, bahasa, dan simbol-simbol budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial.

Dalam pendidikan, teori ini menegaskan bahwa peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengenal budaya lokal, nasional, maupun global sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam tanpa kehilangan identitas budayanya.

3. Dimensi Literasi Budaya

Literasi budaya dapat diukur melalui beberapa dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan Budaya

- Pemahaman terhadap adat istiadat, tradisi, bahasa, kesenian, dan sejarah budaya
- Pengetahuan mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia

2. Pemahaman Nilai Budaya

- Kemampuan memahami norma, nilai, dan kearifan lokal yang berkembang dalam Masyarakat
- Kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya.

3. Sikap Apresiatif terhadap Budaya

- Menghargai perbedaan budaya
- Menunjukkan rasa bangga terhadap budaya bangsa

4. Partisipasi Budaya

- Keterlibatan dalam kegiatan budaya di sekolah maupun Masyarakat
- Kemampuan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Literasi Budaya dalam Pendidikan

Literasi budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai agen pewarisan budaya yang bertugas menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat memahami identitas dirinya, menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap toleransi dan gotong royong.

Implementasi literasi budaya di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya.
- c. Pembiasaan penggunaan bahasa daerah pada waktu tertentu.
- d. Peringatan hari-hari budaya dan kegiatan pelestarian budaya lokal.
- e. Penyediaan bahan bacaan dan media pembelajaran yang bermuatan budaya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Budaya

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan literasi budaya peserta didik antara lain:

- a. Lingkungan keluarga melalui pola asuh dan pengenalan budaya sejak dini
- b. Lingkungan sekolah melalui program literasi, pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung.
- c. Lingkungan Masyarakat melalui keberadaan tradisi, kegiatan budaya, dan interaksi sosial.
- d. Perkembangan teknologi dan media sehingga akses terhadap informasi budaya melalui media digital yang dapat memberikan dampak positif maupun negative

6. Sintesis Teori

Berdasarkan teori dan konsep yang telah diuraikan, literasi budaya dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam menjaga keberagaman budaya. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya di sekolah menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, toleran, serta memiliki identitas budaya yang kuat di tengah perkembangan globalisasi.

B. Kerangka Berfikir

Literasi budaya merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar, literasi budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan literasi budaya di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti program sekolah, peran guru, lingkungan keluarga, ketersediaan sarana pendukung, serta budaya masyarakat setempat. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan literasi budaya, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, penyediaan bahan bacaan bermuatan budaya, kegiatan seni dan tradisi daerah, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman tersebut akan meningkatkan pengetahuan budaya, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sikap menghargai keberagaman, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.

Peningkatan aspek-aspek tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi budaya yang baik, ditandai dengan

kemampuan memahami budaya lokal dan nasional, menunjukkan sikap toleransi, memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa, serta berperan aktif dalam melestarikan budaya di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

Tabel 1. Kerangka Berpikir Literasi Budaya di Sekolah Dasar

Komponen	Indikator	Deskripsi
Faktor Pendukung Literasi Budaya	Program dan kebijakan sekolah	Adanya program literasi budaya, kegiatan budaya sekolah, dan dukungan kebijakan yang mendorong pelestarian budaya.
	Peran guru	Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dan menjadi teladan dalam penerapan budaya positif.
	Lingkungan keluarga	Keluarga mengenalkan budaya lokal, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.
	Lingkungan masyarakat	Masyarakat menyediakan pengalaman budaya melalui tradisi, kesenian, dan kegiatan sosial budaya.
	Sarana dan sumber belajar	Tersedianya buku, media pembelajaran, serta fasilitas yang mendukung pengembangan literasi budaya.
Pelaksanaan Literasi Budaya di Sekolah Dasar	Integrasi budaya dalam pembelajaran	Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam berbagai mata pelajaran.

Komponen	Indikator	Deskripsi
	Kegiatan membaca bertema budaya	Peserta didik membaca cerita rakyat, sejarah daerah, dan bacaan yang mengandung nilai budaya.
	Pembiasaan nilai-nilai budaya	Penerapan sikap sopan santun, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.
	Kegiatan seni dan budaya	Pelaksanaan pentas seni, pelatihan kesenian daerah, dan peringatan hari budaya.
	Pemanfaatan budaya lokal	Budaya lokal dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
Peningkatan Kompetensi Literasi Budaya Peserta Didik	Pengetahuan budaya	Peserta didik memahami tradisi, bahasa, adat, dan budaya daerah maupun nasional.
	Pemahaman nilai budaya	Peserta didik memahami makna dan fungsi nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.
	Sikap menghargai keberagaman	Peserta didik menunjukkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan budaya.
	Partisipasi budaya	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan budaya di sekolah maupun masyarakat.
Hasil yang Diharapkan	Karakter peserta didik yang berbudaya	Terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Komponen	Indikator	Deskripsi
	Rasa cinta budaya bangsa	Meningkatnya kebanggaan terhadap budaya lokal dan nasional.
	Toleransi terhadap perbedaan	Peserta didik mampu hidup berdampingan dalam keberagaman budaya.
	Pelestarian budaya	Peserta didik berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya di lingkungannya.

Kerangka berpikir literasi budaya di sekolah dasar berangkat dari pemahaman bahwa literasi budaya merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan literasi budaya tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti program sekolah, peran guru, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan sumber belajar yang relevan.

Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi budaya di sekolah, seperti integrasi budaya dalam pembelajaran, kegiatan membaca bertema budaya, pembiasaan nilai-nilai budaya, serta kegiatan seni dan budaya. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami keberagaman budaya, menghayati nilai-nilai budaya, serta mengembangkan sikap positif terhadap budaya lokal maupun nasional.

Pelaksanaan literasi budaya yang efektif akan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan budaya, pemahaman nilai budaya, sikap menghargai keberagaman, dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Peningkatan kompetensi tersebut pada akhirnya diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa, bersikap toleran terhadap perbedaan, serta berperan aktif dalam melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, literasi budaya di sekolah dasar menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun generasi yang berbudaya dan berkarakter di tengah perkembangan globalisasi.

Tabel 2. Skema Alur Kerangka Berpikir

Tahap	Uraian
Input	Program sekolah, peran guru, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sarana pendukung literasi budaya.
Proses	Pelaksanaan literasi budaya melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan membaca, dan aktivitas seni budaya.
Output	Meningkatnya pengetahuan budaya, pemahaman nilai budaya, sikap toleransi, dan partisipasi budaya peserta didik.
Outcome	Terbentuknya peserta didik yang berkarakter, mencintai budaya bangsa, menghargai keberagaman, dan berkontribusi dalam pelestarian budaya.

Skema alur kerangka berpikir ini menggambarkan proses pelaksanaan literasi budaya di sekolah dasar yang dimulai dari input, yaitu faktor-faktor pendukung seperti program dan kebijakan sekolah, peran guru, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan

sumber belajar. Faktor-faktor tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan literasi budaya di sekolah.

Selanjutnya, pada tahap proses, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan literasi budaya melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, kegiatan membaca bertema budaya, pembiasaan nilai-nilai budaya, serta kegiatan seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Tahap output menunjukkan hasil langsung dari pelaksanaan literasi budaya, yaitu meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang budaya, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sikap menghargai keberagaman, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya. Peningkatan kemampuan tersebut menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan literasi budaya di sekolah.

Pada akhirnya, tahap outcome menggambarkan dampak jangka panjang yang diharapkan, yaitu terbentuknya peserta didik yang berkarakter, memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa, mampu menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya. Dengan demikian, skema alur kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara faktor pendukung, pelaksanaan program, hasil yang diperoleh, dan dampak yang dihasilkan dalam penguatan literasi budaya di sekolah dasar

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Safitri dan Ramadan (2022) dengan judul *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode inkuiri naturalistik untuk mengeksplorasi pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya telah berjalan dengan baik melalui tiga aspek utama, yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Program yang diterapkan meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, peminjaman buku perpustakaan, penanaman nilai-nilai karakter, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi budaya dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Purbaniadatika, Khamdun, dan Purbasari (2024) dengan judul *Pengaruh Komik Digital Batik Kudus terhadap Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik digital berbasis budaya lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa sekolah dasar. Nilai rata-rata siswa meningkat setelah penggunaan media komik digital, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya dan teknologi

dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Septiana dan Rachmadyanti (2025) dengan judul *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Implementasi pada tingkat kelas diwujudkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan pada tingkat budaya sekolah dilakukan melalui berbagai pembiasaan positif. Selain itu, sekolah juga melibatkan tokoh masyarakat dan seniman lokal dalam kegiatan literasi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya, membentuk karakter, serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai implementasi literasi budaya di lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, karakteristik peserta didik, program yang diterapkan, serta kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian

yang akan dilakukan diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya temuan-temuan sebelumnya terkait pelaksanaan literasi budaya di sekolah dasar.